

Keadilan dan Religiusitas Menurut Santo Agustinus

Hilmi Dwi Irawan; Boy Manganju Tua Sitanggang; Sofia Nur Azizah Samsi; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, hilmidwi136@gmail.com

ABSTRACT: The concept of justice and religiosity in the thought of Saint Augustine derives from crucial aspects of his personal and spiritual life that likely influenced the formation of his ideas. This research aims to explore the relevance of Augustine's concepts of justice and religiosity in the context of contemporary life. Employing a qualitative method with a philosophical-historical approach, the study delineates Augustine's life journey and analyzes his monumental works, such as "Confessions," "City of God," and "On Christian Doctrine." The research findings highlight the uniqueness of the concept of divine justice as the foundation of true justice, emphasizing the significance of obedience to God and the relationship with spirituality. Its implications for ethics and morality in the contemporary era are elucidated within the context of globalization and cultural pluralism. The study reveals that Augustine's values of spirituality and morality remain pertinent. Obedience to God, the pursuit of truth, and the concepts of the "City of God" and the "City of the World" offer valuable insights in responding to the complexities of modern society. Augustine's critique of materialism underscores the importance of looking beyond worldly needs for justice and true living. The research concludes by emphasizing Augustine's intellectual legacy, providing profound and inspirational perspectives that endure over time, guiding ethical reflections and actions in contemporary life. This study contributes to a deeper understanding of the relevance of Augustine's concepts in addressing issues of ethics, morality, and spirituality in the modern era.

KEYWORDS: Saint Augustine, Justice Theory, Religious Theory.

ABSTRAK: Konsep keadilan dan religiusitas dalam pemikiran Santo Agustinus bersumber dari aspek-aspek penting dalam kehidupan pribadi dan spiritualnya yang mungkin mempengaruhi pembentukan pemikirannya. Penelitian ini akan menggali mengenai relevansi konsep keadilan dan religiusitas Agustinus dalam konteks kehidupan masa kini. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis, penelitian merinci perjalanan hidup Agustinus dan menganalisis karya monumentalnya, seperti "Confessions," "City of God," dan "On Christian Doctrine." Hasil penelitian menyoroti keunikan konsep keadilan ilahi sebagai fondasi keadilan sejati, menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan dan hubungan spiritualitas dengan-Nya. Implikasinya terhadap etika dan moralitas di era kontemporer dijelaskan dengan konteks globalisasi dan pluralitas budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral Agustinus tetap relevan. Ketaatan kepada Tuhan, pencarian kebenaran, dan konsep "Kota Allah" dan "Kota Dunia" memberikan pandangan berharga dalam merespons dinamika masyarakat

modern yang kompleks. Kritik Agustinus terhadap materialisme menegaskan pentingnya melihat keadilan dan kehidupan sejati melampaui kebutuhan duniawi. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi warisan intelektual Agustinus yang masih memberikan pandangan mendalam dan inspiratif. Pemikirannya tidak hanya bertahan sepanjang waktu, tetapi juga memberikan pedoman untuk refleksi etis dan tindakan dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi konsep-konsep Santo Agustinus dalam menghadapi permasalahan etika, moral, dan spiritualitas di era modern.

KATA KUNCI: Santo Agustinus, Teori Keadilan, Teori Religius.

I. PENDAHULUAN

Hukum, keadilan, etika, hak, dan moral bukan sekadar konsep-konsep intelektual, melainkan pilar-pilar kokoh yang membentuk fondasi peradaban manusia. Dalam perjalanannya, manusia menghadapi pencerahan dari tokoh-tokoh berpengetahuan, baik dari segi religius maupun filosofis, yang merentangkan benang merah kehidupan bermasyarakat.

Salah satu figur monumental yang menjelajahi isu-isu ini adalah Santo Agustinus. Dengan pandangan filosofis dan teologisnya yang mendalam, Agustinus dari Hippo menggali esensi peran hukum, keadilan, etika, hak, dan moral dalam kehidupan manusia. Perjalanan hidupnya, karya-karyanya yang memikat, serta relevansinya dalam konteks kehidupan saat ini menjadi jendela bagi kita untuk memahami warisan intelektualnya (Kurniawan, 2020).

Dalam landasan ini, Hukum menjadi panduan yang mengatur tatanan sosial, Keadilan menjadi cita-cita untuk keseimbangan dan kesetaraan, Etika menjadi kompas moral dalam setiap langkah, Hak menjadi landasan hak asasi manusia, dan Moral menjadi fondasi bagi kebaikan bersama. Agustinus, dengan kebijaksanaan warisannya, mewariskan pemikiran yang tak lekang oleh waktu, menuntun kita untuk menjelajahi makna dan tujuan sejati kehidupan bermasyarakat.

Santo Agustinus, lahir pada 13 November 354 Masehi di Thagaste, sebuah kota di Provinsi Numidia yang kini dikenal sebagai Annaba, Aljazair, memulai perjalanan hidupnya sebagai seorang pencari kebenaran. Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang kuat dipengaruhi oleh kekristenan, masa muda Agustinus justru diwarnai oleh kehidupan yang menjauh dari prinsip-prinsip agama (Putri & Aziz, 2023).

Pendidikan formalnya dimulai di Thagaste dan berlanjut di Carthage, sebuah kota di pesisir Afrika Utara. Di sinilah, dalam masa remaja dan awal dewasanya, Agustinus terperangkap dalam godaan dunia yang melibatkan gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran

agama. Meskipun begitu, takdirnya berubah melalui perjalanannya menuju Kekristenan.

Pengaruh besar dalam transformasinya datang dari pertemuan dengan St. Ambrosius, uskup Milan, yang tidak hanya memotivasi tetapi juga membimbing Agustinus menuju kebenaran iman Kristen. Proses ini mencapai puncaknya pada Agustus 386, ketika Agustinus mengalami pengalaman rohani mendalam yang mengubah seluruh arah hidupnya; pengalaman ini kemudian diabadikan dalam karyanya yang terkenal, "Confessions" (Bisri, 2018).

Setelah menerima sakramen baptisan, Agustinus sepenuhnya mempersembahkan dirinya pada kehidupan rohani. Ia ditahbiskan menjadi imam dan kemudian menjabat sebagai uskup di Hippo Regius. Sebagai seorang teolog dan pemimpin gereja, Agustinus menjadi sosok yang aktif dalam membela iman Kristen dan memerangi ajaran sesat yang berkembang pada masanya.

Walaupun Santo Agustinus wafat pada 28 Agustus 430, pemikirannya terus hidup melalui tulisan-tulisannya yang monumental. Warisannya bukan hanya sebagai seorang teolog dan pemimpin rohani, tetapi juga sebagai contoh nyata tentang kekuatan transformasi spiritual dan pencarian akan kebenaran yang abadi.

Santo Agustinus, seorang intelektual dan teolog yang luar biasa, meninggalkan warisan intelektualnya melalui karya-karya yang menelusuri berbagai aspek kehidupan, teologi, dan filsafat. Di antara karya-karya monumentalnya, "Confessions" menjadi titik puncak dalam eksplorasi spiritualnya. Bukan sekadar otobiografi, karya ini adalah jendela ke dalam pemikiran mendalam Agustinus mengenai dosa, pertobatan, dan pencarian akan kebenaran. "City of God," karyanya yang epik, membahas konsep dua kota, yaitu Kota Allah dan kota manusia. Dalam pandangannya, Agustinus merenungkan peran hukum, moralitas, dan keadilan sebagai fondasi masyarakat yang berakar pada nilai-nilai kekal. Sementara itu, "On Christian Doctrine" membahas cara memahami dan menafsirkan teks-teks suci Kristen, memberikan prinsip-

prinsip interpretasi yang membimbing orang Kristen dalam memahami ajaran agama mereka.

Mempelajari Santo Agustinus tidak hanya menelusuri sejarah intelektual masa lalu, melainkan membawa konsep-konsep relevan ke dalam konteks zaman ini. Karya-karya Agustinus membuka pintu bagi landasan etika dan moral Kristen yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Warisannya, seperti terang yang tak pernah pudar, memberikan panduan dan inspirasi untuk mengatasi kompleksitas kehidupan, menjembatani spiritualitas dengan realitas dunia, dan menjelajahi makna sejati dari keadilan dan nilai-nilai abadi.

Pemikiran Santo Agustinus memberikan fondasi etika dan moral Kristen yang menjadi panduan berharga dalam menghadapi dilema etika modern (Andayani, 2023). Konsep tobat, kasih, dan kebenaran yang diutarakan Agustinus tetap relevan, memberikan landasan untuk memahami tanggung jawab moral individu dan masyarakat pada zaman sekarang.

Dalam konteks masyarakat yang semakin sekuler, pemikiran Agustinus memberikan wawasan mendalam tentang peran agama dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai yang mendasari keadilan dan moralitas sosial. Meskipun zaman berkembang, pandangan Agustinus menyoroti pentingnya mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi dinamika perkembangan sosial.

Hukum dan keadilan, dalam pandangan Agustinus yang tercermin dalam "City of God," menjadi titik sentral pembahasan. Pemikirannya mengajak untuk merenung bagaimana sistem hukum dapat mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam menjaga ketertiban sosial. Konsep-konsep ini menghadirkan landasan untuk memikirkan ulang peran hukum dalam membentuk masyarakat yang adil dan beretika (Lima, 2023).

Pentingnya pertobatan dan pencarian kebenaran menjadi tema sentral dalam pemikiran Agustinus, terutama melalui pengalaman pribadinya yang diabadikan dalam "Confessions." Inspirasi yang diambil

dari proses pertobatannya menjadi petunjuk bagi individu yang merenungkan perjalanan spiritual dan pencarian makna hidup. Pemikirannya memberikan ajaran tentang pentingnya refleksi diri dan pencarian kebenaran sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, studi terhadap Santo Agustinus tidak hanya sebagai upaya untuk menggali akar pemikiran Kristen, tetapi juga sebagai pengenalan terhadap kekayaan konsep dan nilai-nilai yang dapat memberikan kontribusi berarti dalam membentuk masyarakat yang adil dan beretika di era kontemporer. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap karya-karya dan pemikiran Agustinus, kita dapat mengeksplorasi relevansi dan aplikasinya dalam menghadapi tantangan-tantangan kompleks di dunia saat ini.

II. METODE

Penelitian ini akan memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-historis untuk mendalami pemikiran Santo Agustinus mengenai berbagai isu yang mencakup hukum, keadilan, etika, hak, dan moral. Pendekatan ini dianggap sangat relevan karena memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah dan filosofis yang melingkupi pandangan Agustinus (Sholikha dkk, 2023).

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan fokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks asli dan tulisan-tulisan Agustinus. Pendekatan filosofis-historis akan memungkinkan peneliti untuk menempatkan pemikiran Agustinus dalam kerangka waktu dan kebudayaan yang relevan, sehingga pemahaman terhadap perkembangan pemikiran tersebut dapat lebih terperinci.

Langkah pertama penelitian ini adalah merinci perjalanan hidup Santo Agustinus. Dalam hal ini, penelitian akan membahas aspek-aspek penting dalam kehidupan pribadi dan spiritual Agustinus yang mungkin memengaruhi pembentukan pemikirannya. Analisis akan melibatkan

fase pencarian kebenaran, konversinya ke agama Kristen, dan pengalaman rohaninya yang terabadikan dalam "Confessions."

Selanjutnya, penelitian akan menggali karya-karya monumental Agustinus, seperti "Confessions," "City of God," dan "On Christian Doctrine." Analisis terperinci akan dilakukan untuk memahami sudut pandangnya terkait hukum, keadilan, etika, hak, dan moral. Setiap konsep yang diuraikan dalam karyanya akan dieksplorasi dalam konteks sejarah dan relevansinya dengan masalah-masalah moral dan etika masa kini.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkapkan relevansi pemikiran Santo Agustinus dalam konteks kehidupan masa kini. Bagaimana konsep-konsepnya dapat memberikan wawasan dan panduan dalam menghadapi tantangan etika modern akan menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika serta moralitas yang diwariskan oleh Santo Agustinus dalam perkembangan masyarakat kontemporer.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-karya Santo Agustinus

Dalam magnum opusnya, "Confessions," Santo Agustinus mengajak pembaca untuk memahami keadilan ilahi melalui introspeksi mendalam terhadap dosa-dosanya dan tunduk pada kebenaran Tuhan. Karya ini menjadi saksi perjalanan spiritual yang dipenuhi dengan pertobatan, memvisualisasikan pemahaman Agustinus tentang keadilan dan pengampunan ilahi. Agustinus dengan jujur mengakui bahwa hukuman yang diterimanya adalah adil, dan melalui proses pertobatan, ia mencari pengampunan Tuhan sebagai manifestasi dari keadilan Ilahi (Agustine, 1997). Karya ini menjadi lanskap yang mencerminkan dimensi religiusitas Agustinus, menjelajahi hubungannya dengan aspek-aspek spiritual dalam perjalanan menuju kesalehan dan ketaatan kepada Tuhan (Syukur, 2017).

Dalam "City of God" (Kota Allah), Agustinus melibatkan diri dalam pembahasan yang meluas mengenai keadilan dan dimensi religius yang terkait dengan pandangan dunia dan kehidupan manusia dari perspektif Kristen. Pemisahan antara "Kota Allah" dan "Kota Dunia" mencerminkan konsep Agustinus tentang keadilan yang menonjolkan bahwa keadilan sejati terletak pada ketaatan kepada Tuhan. Baginya, hubungan manusia dengan Tuhan adalah landasan utama untuk mencapai keadilan sejati (Augustine, 2008). Dalam pandangan Agustinus, keadilan duniawi terbatas pada urusan dunia semata, sementara keadilan ilahi menjadi tujuan akhir yang lebih tinggi, memandu umat Kristen menuju akhirat dan menciptakan harmoni antara hubungan manusia dengan Tuhan (Alwino, 2019).

Dalam "On Christian Doctrine" (Tentang Ajaran Kristen), Agustinus membawa kita ke dalam teori keadilan dan dimensi religius dari perspektif ajaran Kristen. Konsep keadilan sejati, menurutnya, hanya dapat dicapai melalui kasih Tuhan dan kehidupan yang terpenuhi dengan-Nya. Agustinus menegaskan bahwa segala sesuatu yang tidak berakar dalam kasih kepada Tuhan menjadi cacat dan tidak dapat memberikan keadilan yang sejati. Religiusitas menjadi fokus sentral, dan keadilan dipandang sebagai hasil dari iman dan kasih karunia Allah. Karya ini menyampaikan bahwa hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama manusia merupakan landasan utama bagi keadilan sejati dalam pandangan Agustinus, memperkaya pemahaman kita akan dimensi religiusitas dalam konsep keadilan Kristen. Dengan demikian, karya-karya Agustinus membentang melintasi zaman, terus memberikan pandangan mendalam yang relevan dalam pemahaman kita terhadap keadilan dan peran agama dalam mencapainya (Augustine, 1887).

B. Teori Keadilan dan Religius

St. Agustinus menyatakan bahwa keadilan adalah suatu keteraturan yang memberikan hak bagi setiap pihak secara seimbang (Panjaitan, 2018). St. Agustinus melihat hukum sebagai suatu yang tak

terpisahkan dari keadilan. Bahkan, ia menyatakan bahwa keadilan adalah esensi dari hukum itu sendiri. Pepatah yang dikutipnya, "lex iniusta non est lex," mencerminkan keyakinannya bahwa hukum yang tidak adil seharusnya tidak dianggap sebagai hukum yang sejati. Baginya, hukum positif yang tidak memenuhi standar keadilan hanyalah suatu peraturan belaka (Hadi, 2019).

Pandangan St. Agustinus tentang keadilan juga terkait dengan konsep *lex aeterna*, yaitu hukum abadi atau kebijaksanaan ilahi yang menjadi sumber hukum tertinggi. Ia percaya bahwa hukum yang benar-benar adil hanya dapat berasal dari prinsip-prinsip yang bersumber dari kebijaksanaan ilahi tersebut. Oleh karena itu, *lex temporalis* atau hukum yang bersifat sementara haruslah bersumber dari *lex aeterna* agar dapat mencerminkan keadilan yang sejati.

Dengan demikian, bagi St. Agustinus, keadilan adalah inti dari pemahaman hukum, dan hukum yang tidak mencerminkan keadilan sejati tidak layak disebut sebagai hukum. Pandangan ini memberikan fondasi filosofis yang kuat untuk memahami hubungan antara hukum dan keadilan dalam perspektif St. Agustinus (Hadi, 2019).

Selain itu Santo Agustinus, dengan kontribusinya yang monumental dalam teologi Kristen dan filsafat, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai teori keadilan yang bersumber dari perspektif religiusitasnya. Pemikiran Agustinus terhadap keadilan melibatkan hubungan erat antara ketaatan kepada Tuhan, moralitas, dan akhirat. Agustinus merumuskan konsep keadilan ilahi dalam konteks pemikiran teologisnya. Menurutnya, keadilan sejati terletak pada ketaatan penuh kepada kehendak Tuhan. Dalam pandangannya, keadilan bukan hanya sekedar aturan atau norma moral manusia, melainkan sebuah keadaan spiritual yang bersumber dari ketaatan dan hubungan yang benar dengan Tuhan. Agustinus percaya bahwa setiap tindakan keadilan yang dilandaskan pada ketaatan kepada Tuhan akan menciptakan harmoni tidak hanya di dalam masyarakat, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Simorangkir, 2022).

Dalam karya monumentalnya, "City of God" (Kota Allah), Agustinus mengembangkan pemikirannya mengenai keadilan dan merinci perbedaan antara "Kota Allah" dan "Kota Dunia." "Kota Allah" terdiri dari orang-orang yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, sementara "Kota Dunia" mencakup mereka yang terikat pada kehendak duniawi. Konsep ini mencerminkan pemahaman Agustinus bahwa keadilan sejati hanya dapat dicapai melalui ketaatan kepada Tuhan dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang bersumber dari ajaran agama (Mamahit, 2000).

Santo Agustinus membangun konsep dualitas antara "Kota Allah" dan "Kota Dunia" untuk merinci perbedaan mendasar antara kerajaan Allah dan dunia yang berpusat pada kehidupan duniawi. "Kota Allah" digambarkan sebagai komunitas orang-orang yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan dan mengarahkan kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Di dalamnya, moralitas, keadilan, dan ketaatan kepada Tuhan menjadi landasan, dengan fokus pada tujuan akhir, yaitu kehidupan abadi bersama Tuhan. Sebaliknya, "Kota Dunia" merujuk pada masyarakat yang terikat pada hasrat duniawi, pencarian kenikmatan dunia, dan kepentingan duniawi yang bersifat sementara. "Kota Dunia" dipandang oleh Agustinus sebagai entitas yang terfokus pada hal-hal temporal, seperti kekayaan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi, tanpa memperhatikan dimensi rohani yang lebih tinggi. Konsep ini tidak hanya merangkum perbedaan dalam orientasi hidup, tetapi juga membawa implikasi teologis yang dalam, menyoroti bahwa kehancuran dunia materi tidak dapat menghancurkan "Kota Allah," yang fondasinya terletak pada hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan menggambarkan dualitas ini, Agustinus memberikan pandangan mendalam tentang perbedaan antara kehidupan spiritual dan duniawi, menekankan pentingnya memprioritaskan nilai-nilai rohani dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Augustine, 2008).

Teori keadilan Agustinus juga terkait erat dengan dimensi religius dalam pemikirannya. Ia memandang keadilan duniawi sebagai sementara dan berkaitan dengan urusan dunia, sementara keadilan ilahi menjadi tujuan akhir yang lebih tinggi, mengarahkan umat Kristen

menuju akhirat. Dalam perspektif Agustinus, keadilan ilahi merupakan penentu akhir nasib manusia di hadapan Tuhan, memandu umat Kristen menuju keselamatan abadi.

Dalam "On Christian Doctrine" (Tentang Ajaran Kristen), Agustinus menyajikan teori keadilan yang terintegrasi dengan dimensi religiusitas. Ia menekankan bahwa tujuan akhir segala sesuatu, termasuk upaya mencari keadilan, adalah kasih Tuhan dan kehidupan yang penuh dengan-Nya. Agustinus menegaskan bahwa keadilan sejati hanya dapat dicapai melalui hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama manusia. Dalam pandangan ini, keadilan menjadi hasil dari iman dan kasih karunia Allah (Augustine, 1887).

Dalam pandangan moral teologis Santo Agustinus, hubungan antar individu disusun di atas fondasi ketaatan kepada Tuhan. Ketaatan ini menjadi titik sentral dalam memandu perilaku dan interaksi manusia. Agustinus menekankan bahwa cinta, atau caritas, berfungsi sebagai pangkal moralitas, baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia. Dalam konteks hubungan antar individu, konsep caritas mendorong perlakuan dengan kasih, kepedulian, dan pengertian terhadap nilai-nilai kehidupan bersama. Selain itu, ide pertobatan dan pengampunan menjadi elemen kunci dalam membangun dan memperbaiki hubungan moral yang mungkin terganggu (Lete, 2017). Agustinus mendorong pengakuan dosa dan kejujuran sebagai langkah awal untuk mencapai pertobatan dan pemulihan hubungan yang terjalin di antara individu. Tanggung jawab sosial juga menjadi fokusnya, mengajak individu untuk aktif berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran dan kasih. Selain itu, Agustinus membahas moralitas seksual dan hubungan keluarga, menyusun kerangka moral dalam interaksi interpersonal (Smak & Augustinus, 2019). Dengan demikian, melalui konsep-konsep ini, Agustinus membentuk kerangka moral teologis yang kokoh, menuntun hubungan antar individu ke arah yang penuh kasih, adil, dan berada dalam ketaatan kepada Tuhan.

Dengan demikian, teori keadilan Santo Agustinus adalah suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi religiusitasnya.

Keadilan sejati, menurutnya, dapat dicapai melalui ketaatan kepada kehendak Tuhan, dan kehidupan yang penuh dengan-Nya. Pemikiran ini memberikan fondasi bagi konsep keadilan yang melibatkan aspek spiritual, moral, dan esensi hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Teori ini terus menjadi sumber inspirasi dan bimbingan dalam memahami peran keadilan dalam konteks religiusitas Kristen.

C. Relevansi Teori Keadilan dan Religius Santo Agustinus di masa kini

Konsep keadilan dan religiusitas yang dicetuskan oleh Santo Agustinus terus memiliki relevansi yang mendalam dalam menghadapi realitas kehidupan masa kini. Pandangannya tentang keadilan ilahi sebagai dasar dari keadilan sejati memberikan perspektif baru dalam memahami kompleksitas dilema etika dan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ketaatan kepada Tuhan, menurut Agustinus, menjadi landasan utama dalam mencapai keadilan yang sejati, membuka diskusi mengenai bagaimana nilai-nilai spiritual dapat merentangkan benang merah dalam pemikiran etis dan moral di era kontemporer yang multikultural.

Pemikiran Agustinus juga menyoroti pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dalam membentuk konsep keadilan. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, memasukkan dimensi spiritual dalam diskusi mengenai keadilan dapat menjadi landasan untuk masyarakat yang lebih inklusif dan memahami keanekaragaman keyakinan. Ide-ide tentang pertobatan dan pencarian kebenaran yang diajarkan dalam "Confessions" dapat menjadi panduan berharga dalam perjalanan spiritual individu di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Selain itu, kritik Agustinus terhadap pandangan materialistik dan penekanannya pada kebutuhan akan keadilan ilahi membawa kita untuk merenung tentang nilai-nilai sejati dan tujuan hidup di luar keinginan duniawi semata. Konsep "Kota Allah" dan "Kota Dunia" menawarkan

wawasan terhadap konflik nilai antara spiritualitas dan materialisme yang relevan untuk memahami dinamika sosial dan budaya saat ini.

Dalam konteks pengambilan keputusan dan perilaku, pemikiran Agustinus mengenai keadilan ilahi memberikan landasan etis yang kuat. Memilih tindakan dan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan religius dapat membentuk masyarakat yang lebih adil dan berintegritas. Pemikiran Santo Agustinus, meskipun lahir dari konteks sejarah yang berbeda, tetap menjadi sumber inspirasi dan refleksi bagi kita dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan bermakna di era modern ini.

Selain itu, Pemikiran Santo Agustinus mengenai teori keadilan dan religiusitas memiliki relevansi yang substansial dalam menghadapi perselisihan dan konteks peperangan yang terjadi saat ini. Konsep Agustinus mengenai keadilan yang bersumber dari ketaatan kepada Tuhan memberikan landasan etis yang kuat dalam mengevaluasi dan menanggapi konflik modern. Dalam pandangannya, perang hanya dapat dianggap etis jika memenuhi kriteria ketaatan kepada Tuhan dan mempertahankan nilai-nilai moral. Ide pertobatan Agustinus juga dapat diartikan sebagai langkah kunci menuju penyelesaian damai, memungkinkan pihak-pihak yang terlibat untuk mencari rekonsiliasi dan solusi berkelanjutan. Selain itu, kritiknya terhadap kekerasan tanpa batas memberikan pandangan skeptis terhadap tindakan militer yang tidak proporsional atau tidak adil. Agustinus juga menekankan tanggung jawab moral pemimpin politik dan militer serta pentingnya memahami dan menghormati keyakinan orang lain. Dalam konteks ini, pemikiran Agustinus mendorong untuk membangun dialog antaragama sebagai upaya menuju pemahaman bersama dan potensi penyelesaian konflik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat memandu upaya mencari solusi yang adil, etis, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perselisihan dan peperangan di era kontemporer (Augustine, 2008).

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, konsep keadilan dan religiusitas yang dipersembahkan oleh Santo Agustinus membawa nilai-nilai yang mendalam dan relevan bagi tantangan kehidupan masa kini. Pandangan Agustinus tentang keadilan ilahi sebagai fondasi keadilan sejati memberikan perspektif yang berharga dalam merespons permasalahan etika dan moral di era kontemporer yang kompleks. Ketaatan kepada Tuhan dan hubungan spiritualitas dengan-Nya menjadi titik fokus dalam membentuk landasan keadilan yang mencakup nilai-nilai moral dan etis.

Selain itu, pemikiran Agustinus menyoroti pentingnya memasukkan dimensi religius dalam pemahaman tentang keadilan, memberikan dasar untuk masyarakat yang inklusif dan menghormati keberagaman keyakinan. Konsep pertobatan dan pencarian kebenaran dalam "Confessions" menjadi panduan berharga untuk perjalanan spiritual individu di tengah dinamika kehidupan modern.

Kritik Agustinus terhadap materialisme dan penekanannya pada kebutuhan akan keadilan ilahi juga membawa kita untuk merenung tentang nilai-nilai sejati di luar keinginan duniawi. Pemikiran mengenai "Kota Allah" dan "Kota Dunia" memberikan perspektif yang relevan untuk memahami konflik nilai antara spiritualitas dan materialisme dalam masyarakat saat ini.

Dalam pengambilan keputusan dan perilaku, pemikiran Agustinus menawarkan landasan etis yang kuat, di mana tindakan dan keputusan didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan religius. Dengan demikian, kontribusi Agustinus terus menjadi sumber inspirasi dan refleksi untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berintegritas, dan bermakna di era modern ini. Melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep tersebut, kita dapat merangkul nilai-nilai yang bertahan dan menerapkan mereka dalam mengatasi kompleksitas tantangan zaman kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus dan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan karya ilmiah ini. Proses penelitian dan penyusunan tulisan ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan inspirasi dari berbagai pihak yang luar biasa. Pertama-tama, terima kasih kepada Santo Agustinus, figur monumental yang menjadi sumber inspirasi utama dalam pengembangan gagasan dan pemikiran dalam karya ini. Kontribusinya yang mendalam dalam bidang teologi, filsafat, dan etika memberikan landasan kokoh bagi telaah yang dilakukan. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing saya, Mohammad Alvi Pratama S. Phil M.Phil., atas bimbingan, arahan, dan pengajarannya yang tak ternilai harganya. Terima kasih atas kesabaran dan dukungan dalam membimbing saya melalui setiap tahap penelitian dan penulisan, membantu saya merumuskan gagasan dengan lebih jelas dan terarah. Tidak lupa, terima kasih kepada semua pihak yang turut serta dalam memberikan saran, masukan, dan dukungan moral. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah berbagi wawasan dan diskusi yang membangun. Saya ingin mengapresiasi pula kepada keluarga saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan pengertian dalam setiap perjalanan penelitian ini. Kalian adalah sumber kekuatan dan motivasi yang tak ternilai. Terima kasih juga kepada teman-teman yang selalu ada dalam suka dan duka, memberikan semangat dan energi positif dalam menyelesaikan tugas ini. Kebersamaan kita menjadi salah satu pendorong kesuksesan. Akhir kata, terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan petunjuk-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian kecil dari kontribusi positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan rasa rendah hati, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah ikut berperan dalam keberhasilan penulisan karya ilmiah ini. Semoga kerjasama dan kontribusi kita semua dapat terus menginspirasi dan membawa manfaat untuk generasi-generasi mendatang. Terima kasih.

DAFTAR REFERENSI

- Alwino, A. (2019). Memahami Konsep Kepentingan Diri menurut Agustinus dan Hobbes. *Melintas*, 34(3), 233–247. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3458.233-247>
- Andayani, P. N. (2023). Metaetika Analisis Terhadap Sifat dan Asal-usul Nilai-nilai Moral dalam Filsafat. *Literacy Notes*, 1(2), 1–9.
- Augustine. (1887). *On Christian Doctrine* (J. F. Shaw. Buffalo, Ed.). The Christian Literature Company.
- Bisri, B. (2018). PERENIALISME PEMIKIRAN ETIKA SANTO AUGUSTINUS (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2), 309–329. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i2.3550>
- Kurniawan, V. F. B. (2020). Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayanan Sakramen yang Berdosa menurut Santo Agustinus dari Hippo. *Focus*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.26593/focus.v1i2.4531>
- Lima, J. S. (2023). Stoisisme Kristen: Dari Amor Fati kepada Amor Deus. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 10(1).
- Mamahit, F. Y. (2000). Kota Allah. 2(Oktober), 159–168.
- Panjaitan, E. L. (2018). HUKUM DAN KEADILAN DALAM PERSFEKTIF FILSAFAT HUKUM (Vol. 4).
- Putri, H. A., & Aziz, M. I. (2023). Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v4i1.136>
- Sholikha, D. W., Syahidah, W. N., & Anwar, N. (2023). Metodologi Studi Islam : Tinjauan Filosofis , Sejarah , dan Teologis dalam Pencarian Kebenaran Keagamaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26557–26565.

- Simorangkir, H. (2022). Menuju Keberagaman Yang Rasional. *Logos*, 79–86. <https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2014>
- Syukur, A. (2017). Pengaruh Kristen Dalam Historiografi Barat. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.06>
- Agustine, S. (1997). *The Confessions* (O. S. A. John E. Rotelle (ed.)). the United States by New City Press 202 Cardinal Rd., Hyde Park, New York 12538 ©1997 Augustinian Heritage Institute.
- Augustine. (2008). *The city of God: Books I-VII*. Washington, D.C Catholic University of America Press.
- Hadi, S. (2019). KEKUATAN MENGIKAT HUKUM DALAM PERSPEKTIF MAZHAB HUKUM ALAM DAN MAZHAB POSITIVISME HUKUM. *DiH Jurnal Ilmu Hukum*, 14, 108–119.
- Lete, Y. T. (n.d.). DOSAL ASAL DAN PENEBUSAN DALAM PEMIKIRAN AGUSTINUS: RELEVANSI BAGI PENGERTIAN KASIH KARUNIA DAN KEROHANIAN.
- Panjaitan, E. L. (2018). *HUKUM DAN KEADILAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT HUKUM* (Vol. 4).
- Smak, D. I., & Augustinus, S. T. (2019). Pendidikan Manusia Secara Utuh Dan Kristiani. 60–76.